

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
MELALUI MEDIA FILM BISU
SISWA KELAS VIIIA SMP NEGERI 5 BANJARHARJO KABUPATEN BREBES**

Iqbal Daika Febrian, Wagiran, dan Santi Pratiwi Tri Utami

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang,

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Maret 2016
Disetujui
Mei 2016
Dipublikasikan
Juli 2016

Kata Kunci:

kemampuan
menulis, naskah
drama satu babak,
media film bisu

keywords:

play writing,
one- act plays,
silent film media.

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama disebabkan oleh kurangnya minat siswa dan kurangnya kreativitas guru memilih media. Film bisu merupakan alternatif media yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan menulis naskah drama dan perubahan perilaku siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Banjarharjo dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui teknik tes dan nontes berupa data perilaku siswa dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata prasiklus 59,26 (kurang) meningkat menjadi 66,6 (cukup) pada siklus I dan meningkat menjadi 79 (baik) pada siklus II. Sebagian siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan media film bisu. Setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan media film bisu perilaku siswa mengalami perubahan kearah yang positif. Siswa menjadi lebih aktif, semangat dan antusias dalam pembelajaran menulis naskah drama. Selanjutnya, disarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan media film bisu sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis naskah drama.

ABSTRACT

Low ability students in play writing students due to the lack of interest and lack of creativity of teachers for choosing the media. Silent film is an alternative media that can be used to study playwriting. This classroom action research aims to analyze the improvement of the ability to write a play and behavior changing of VIIIA grade students of SMPN 5 Banjarharjo in learning. The data obtained through test techniques and nontes a student behavioral data from observation, interviews, journals, documentation. Data was analyzed descriptively. The results showed an increase the pre-cycle averagescare was 59.26 (or less) increased to 66.6 (enough) in the first cycle and increased to 79 (excellent) the second cycle. Most students were excited and interested in learning the use media silent film. After following study play writing with the media silent film student behavior showed positive behavior change. Students become more active, passionate and enthusiasm in learning playwriting. Furthermore, it is suggested to Indonesian language and literature teacher in order to use a silent film as the media in the alternative learning playwriting.

(C) 2016 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan bersastra kelas VIII sekolah menengah pertama, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensi tersebut menuntut siswa mampu menulis kreatif naskah drama. Indikator yang sesuai dengan pembelajaran menulis naskah drama adalah merumuskan tema dan menulis naskah drama.

Selama ini pembelajaran menulis naskah drama yang diberikan kepada siswa kurang bervariasi. Yang paling sering diberikan dalam pembelajaran, siswa dilatih untuk membuat naskah drama dengan kerangka karangan yang telah disediakan, mengarang bebas, berlatih menulis bermacam-macam paragraf. Pembelajaran menulis pun akhirnya tetap kering dan membosankan sehingga siswa kurang berminat untuk berlatih menulis.

Kurang berhasilnya pembelajaran menulis naskah drama tersebut disebabkan oleh banyak faktor khususnya yang menyangkut siswa dan guru. Tidak sedikit para guru yang menganggap bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan suasana kelas yang tenang. Para siswa dengan tertib duduk di kursinya masing-masing, perhatian terpusat pada guru, dan guru menjelaskan (berceramah) di depan kelas.

Permasalahan mengenai kurang berhasilnya pembelajaran menulis di atas, disebabkan oleh media pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berlatih

dan mengembangkan kreativitasnya. Di samping itu, dari sisi siswa sendiri juga masih terbiasa pasif. Siswa tampak kurang berminat mengikuti pelajaran. Akibatnya, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Keadaan pembelajaran yang demikian, tentu tidak dapat menopang terhadap keterampilan menulis siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diupayakan bentuk pembelajaran menulis yang lebih memberdayakan siswa, yakni pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dengan upaya tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Media film bisu dapat digunakan guru sebagai alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran menulis khususnya menulis naskah drama, dalam pembelajaran menggunakan media film bisu siswa akan dihadapkan langsung pada film bisu sebagai bahan pembelajaran dalam mempelajari kompetensi menulis naskah drama, sehingga siswa akan memperoleh pengalaman baru yang menarik selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama.

Rasa senang dan antusiasme siswa tentu akan berimbas pada keberhasilan pembelajaran karena siswa akan mengikuti pembelajaran dengan senang, tanpa rasa terpaksa, dan penuh kesadaran. Jika hal tersebut sudah ada pada diri siswa maka pencapaian keberhasilan tidaklah sulit. Media film bisu akan menjadi hal yang menarik bagi siswa karena siswa akan mendapatkan pengalaman baru. Penelitian ini bermaksud untuk 1) mendeskripsikan

proses kegiatan menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banjarharjo Kabupaten Brebes. 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banjarharjo dengan menggunakan media film bisu. 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banjarharjo dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media film bisu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan kajian teori tentang keterampilan menulis, naskah drama, dan film bisu. Sumardjo dan Saini KM (1988: 31) berpendapat bahwa naskah drama diartikan sebagai suatu karya sastra tulis yang di dalamnya berisi cerita kehidupan manusia yang dituliskan dalam bentuk dialog-dialog para tokoh yang mempunyai jalan peristiwa dan memungkinkan untuk dipentaskan. Untuk memudahkan para pemain drama, naskah ditulis selengkap-lengkapannya bukan saja berisi percakapan melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda, peralatan yang diperlukan setiap babak dan keadaan panggung setiap babak. Juga tentang bagaimana dialog diucapkan, apakah dengan suara lantang, lemah atau dengan berisik dengan demikian naskah drama atau sandiwara itu benar-benar sudah lengkap dan sudah siap dimainkan di panggung (Wiyanto 2002:32)

Berbicara tentang drama tidak akan lepas dari penulisan sebuah naskah drama. Jadi penulisan drama harus mempunyai

kemungkinan untuk dipentaskan. Cerita yang dipaparkan oleh penulis drama tidak harus peristiwa atau keadaan yang dialami sendiri oleh penulis atau kejadian yang pernah dilihatnya. Peristiwa yang dituangkan dapat juga merupakan rangkaian peristiwa yang hanya ada dalam khayalan penulis saja. Setelah dituangkan dalam bentuk drama diharapkan cerita tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain sebagai hiburan atau sebagai pengingat suatu hal. Jabrohim (2001:136) mengatakan bahwa penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan, artinya jika memang hanya mempunyai sedikit pengalaman menulis maka kita memulainya selangkah demi selangkah, tahap demi tahap dalam suatu tata urutan. Berbagai aspek yang harus ada merupakan dasar menulis naskah drama dan dengan itu diharapkan nantinya kita memiliki ketajaman perasaan dan kejernihan pikiran yang berhubungan dengan unsur fundamental sebuah naskah drama.

Menurut Hasanudin (1996:74) dalam penulisan teks drama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: 1) Prolog (keterangan penjelas yang disampaikan sebelum suatu pertunjukan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran. 2) Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas. 3) Tanda baca ditulis secara tepat. 4) Huruf kapital ditulis sesuai dengan penggunaannya. 5) Petunjuk pementasan (petunjuk teknis) ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring. 6) Memberi judul pada teks drama

yang sudah ditulis.

Media film bisu adalah suatu alat yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun dalam subbab ini akan dipaparkan mengenai pengertian media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, media pembelajaran film bisu, penerapan media film bisu dalam pembelajaran menulis naskah drama. Soeparno (1988:1) mengemukakan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Dari teori di atas disimpulkan bahwa pengertian media adalah sebuah bentuk perantara yang dapat dipakai orang sebagai penyebar ide atau gagasan sampai pada penerima. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yaitu secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk mengungkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad 1996:3).

Hubungan media dengan drama dalam dunia pendidikan sebagai perantara yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, yang dimaksud untuk mempertinggi mutu belajar dan mengajar. Sudjana (2002:2) mengemukakan manfaat media pengajaran antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa

menguasai tujuan pengajaran lebih baik, 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dari pendapat tersebut peneliti menganggap bahwa film bisu dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis naskah drama, yaitu menceritakan tokoh dalam film bisu sebagai gambar hidup tanpa suara akan memacu kreativitas siswa dalam menulis naskah drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan atau PTK. PTK dilakukan dalam bentuk proses pengkajian yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan (3) observasi, (4) refleksi. Keempat tahapan ini digunakan secara sistematis dalam proses penelitian dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan proses tindakan siklus II. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis naskah drama peserta didik kelas VIIIa SMP Negeri 5 Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Variabel penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel tindakan berupa pembelajaran dengan menggunakan media film bisu dan variable hasil berupa peningkatan kemampuan menulis naskah drama dan perubahan perilaku siswa kelas VIII A SMP Negeri 5

Banjarharjo dalam pembelajaran

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dilakukan dengan tes kemampuan menulis naskah drama satu babak sebanyak dua kali, yaitu pada tes siklus I dan tes siklus II. Teknik nontes yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik kualitatif dan teknik kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan media film bisu. Hasil penelitian dalam siklus ini merupakan hasil data tes dan hasil data nontes. Data tes diambil dari hasil menulis naskah drama siswa dengan menggunakan media film bisu. Aspek yang dinilai pada siklus I meliputi penokohan dan perwatakan, alur (plot), diksi, dialog, dan ejaan yang disempurnakan.

Berdasarkan hasil yang dari jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan belum maksimal dan hasilnya belum memuaskan. Hasil deskripsi perilaku siswa siklus I masih terdapat beberapa siswa yang tidak siap mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, proses pembelajaran adalah saran dan kesan siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu. Dengan adanya saran dan kesan yang diberikan oleh siswa terhadap proses pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran lebih baik kedepannya. Berdasarkan jurnal guru yang termasuk dalam proses pembelajaran adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama. Sebagian besar siswa menanggapi positif kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media film bisu. Siswa terlihat antusias mengikuti alur pembelajaran oleh guru. Ada beberapa siswa yang masih menanggapi proses pembelajaran dengan tidak siap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu pada siklus I ini sudah berjalan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan sebagai tindakan pada siklus 1 menghasilkan kemampuan menulis naskah drama satu babak sebagaimana disajikan pada table 1 berikut.

Tabel 1. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus I

No.	Aspek Kemampuan Menulis Naskah Drama	Skor Rata-rata
1.	Penokohan dan Perwatakan	72
2.	Permainan Alur (Plot)	62
3.	Diksi	74

4. Dialog	66	9. Bergurau saat kegiatan menulis naskah drama	6
5. Ejaan yang disempurnakan	65	10. Siswa sering melihat pekerjaan teman	14

Dari tabel 1 dinyatakan bahwa semua aspek kemampuan menulis naskah drama dapat terlihat. Pada aspek penokohan dan perwatakan para siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Banjarharjo Kabupaten Brebes mendapat skor rata-rata 72,00. Pada aspek permainan alur (plot) mencapai skor 62. Pada aspek diksi atau pemilihan kata mencapai skor rata-rata 74, kemudian aspek dialog mencapai skor 66 dan aspek ejaan yang disempurnakan siswa mendapat skor rata-rata 65.

Di samping hasil tes, diperoleh juga data non tes melalui observasi seperti tercantum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Perilaku Peserta Didik Pada Pembelajaran Siklus 1

No.	Aspek yang dinilai	F
1.	Meremehkan kegiatan menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu	11
2.	Perhatian siswa terhadap media yang disajikan oleh guru yaitu film bisu	14
3.	Melamun saat guru menjelaskan	6
4.	Berbicara sendiri saat guru menjelaskan	7
5.	Mengganggu teman saat mengerjakan naskah drama dengan menggunakan media film bisu	9
6.	Mengeluh saat diberi tugas menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu	11
7.	Tidak memperhatikan penjelasan guru	10
8.	Mengantuk saat kegiatan menulis naskah drama	1

Berdasarkan hasil jurnal guru yang mengacu pada objek yang diamati peneliti selama pembelajaran menulis naskah drama dengan media film bisu pada siklus I ini terlihat sebagian besar siswa siap mengikuti pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu baik sehingga, membuat peneliti merasa cukup senang terhadap proses pembelajaran.

Respon siswa terhadap media pembelajaran film bisu yang digunakan, siswa terlihat menyukainya dan cukup aktif. Keaktifan siswa dalam menulis naskah drama juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kelebihan dari media film bisu bagi siswa adalah merasa tertarik dan terarah dalam proses pembelajaran. Kekurangan media pembelajaran film bisu adalah beberapa siswa terlena melihat dan tidak mencatat unsur-unsur naskah drama serta tokoh dan latarnya. Saran dari guru pengampu terhadap media pembelajaran yang digunakan peneliti adalah secara keseluruhan dalam penerapan sudah baik, namun dalam pengukuran waktu kegiatan belajar mengajar harus diperbaiki.

Dari data jurnal dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran film bisu mampu membantu para siswa untuk merangsang ide dalam menuliskan naskah drama serta menyenangkan bagi mereka karena pembelajaran dengan gaya dan

media yang berbeda. Biasanya guru hanya menjelaskan di depan kelas dan memberi contoh naskah drama untuk membantu mereka mengerjakan, tetapi dengan menggunakan media film bisu membuat para siswa menjadi senang dan mudah untuk menuliskan naskah drama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang memperoleh nilai baik, siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu. Selain itu pembelajaran tersebut juga menyenangkan karena media pembelajaran sangat membantu mereka mendapatkan ide. Menurut siswa pembelajaran dengan menggunakan media film bisu baru kali ini dilaksanakan, dalam pembelajaran ini siswa pun tidak mengalami kesulitan karena dapat mendapatkan ide dengan mudah.

Hasil wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai cukup menunjukkan bahwa siswa tersebut merasa senang dan gembira dengan media pembelajaran yang digunakan. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu yang menyenangkan, walaupun siswa agak kesulitan dalam menentukan unsur-unsur naskah drama.

Hasil wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai rendah mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama dengan alasan waktunya terlalu cepat dan media pembelajaran tersebut baru kali ini dilakukan sehingga siswa terlena melihat film tanpa mencatat unsur-unsur naskah seperti apa yang diperintahkan guru.

Menurut siswa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu yaitu siswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang menumbuhkan gagasan dan ide dalam menulis naskah drama.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu yang dilakukan guru pada siklus I terlihat mulai disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini tampak pada minat dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran keterampilan menulis naskah drama. Berdasarkan hasil tes diakhir pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan dari pembelajaran menulis naskah drama yang dilakukan guru mata pelajaran. Namun, pada siklus I ini masih ada 4 siswa yang nilainya masih berada pada kategori kurang dengan skor 0 – 59.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, beberapa siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan kadang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, sehingga tidak jarang guru menegur dan meminta mereka untuk mengerjakan tugasnya kembali. Sebagian besar siswa antusias dan merasa senang dengan menggunakan media film bisu.

Guna mencapai pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan guru dan peneliti, kesulitan-kesulitan tersebut dicari jalan keluarnya untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Hal-hal yang harus dilakukan guru dan peneliti berkenaan dengan upaya perbaikan dan kemudian diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu: 1) memberikan motivasi

kepada siswa dengan cara membuat suasana yang lebih santai tapi serius sehingga merasa senang dan semangat untuk mengikuti pembelajaran, 2) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu, 3) guru menjelaskan kembali cara menulis naskah drama dengan kaidah penulisan yang benar agar siswa lebih memahaminya. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis naskah drama pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Siklus II merupakan perbaikan kelemahan tindakan pada siklus I. Berdasarkan tes menulis naskah drama satu babak setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik, sebagaimana terlihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Kemampuan Menulis Naskah Drama Siklus II

No.	Aspek Kemampuan Menulis Naskah Drama	Skor Rata-rata
1.	Penokohan dan Perwatakan	87
2.	Permainan Alur (Plot)	80
3.	Diksi	78
4.	Dialog	78
5.	Ejaan yang Disempurnakan	69

Dari tabel 3 dinyatakan bahwa semua aspek kemampuan menulis naskah drama dapat terlihat. Pada aspek penokohan dan

perwatakan para siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banjarharjo Kabupaten Brebes mendapat skor rata-rata 87. Pada aspek permainan alur (plot) mencapai skor 80. Pada aspek diksi atau pemilihan kata mencapai skor rata-rata 78, kemudian aspek dialog mencapai skor 78 dan aspek ejaan ejaan yang disempurnakan siswa mendapat skor rata-rata 69.

Selain ada perubahan pada segi kemampuan menulis naskah drama, juga diikuti dengan perubahan perilaku yang baik. Hasil kegiatan non tes untuk mengamati perilaku peserta didik dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	f
1.	Meremehkan kegiatan menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu	2
2.	Perhatian siswa terhadap media yang disajikan oleh guru yaitu film bisu	25
3.	Melamun saat guru menjelaskan	1
4.	Berbicara sendiri saat guru menjelaskan	1
5.	Mengganggu teman saat mengerjakan naskah drama dengan menggunakan media film bisu	-
6.	Mengeluh saat diberi tugas menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu	-
7.	Tidak memperhatikan penjelasan guru	1
8.	Mengantuk saat kegiatan menulis naskah drama	-
9.	Bergurau saat kegiatan menulis naskah drama	2
10.	Siswa sering melihat pekerjaan teman	1

Berdasarkan tabel 4 di atas dinyatakan bahwa selama dilaksanakan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu pada siklus II, semua siswa mampu mengikuti dengan baik. Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran amatan terdiri dari meremehkan kegiatan menulis naskah drama, perhatian siswa terhadap media yang disajikan yaitu film bisu, melamun saat guru menjelaskan, berbicara sendiri saat guru menjelaskan, menggangu teman lain saat mengerjakan, mengeluh saat diberi tugas menulis naskah drama, tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk sendiri, mengantuk saat kegiatan menulis naskah drama berlangsung, bergurau saat mengerjakan, dan sering melihat pekerjaan teman lain.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu pada siklus II ini terjadi perubahan tingkah laku siswa dari tingkah laku negatif menjadi positif. Sebagian besar siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan hasil yang memuaskan.

Hasil wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama dengan alasan waktunya terlalu cepat dan media pembelajaran tersebut baru kali ini dilakukan sehingga siswa terlena melihat film tanpa mencatat unsur-unsur naskah seperti apa yang diperintahkan guru. Menurut siswa keuntungan yang diperoleh

dari pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu yaitu siswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang menumbuhkan gagasan dan ide dalam menulis naskah drama.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII A SMP Negeri IV Banjarharjo mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu siklus I dan siklus II.

Tabel 5 Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Rata-rata		Peningkatan
		I	II	
1.	Tokoh Perwatakan	72	87	20.8%
2.	Permainan Alur	62	80	29.0%
3.	Diksi	74	78	5.4%
4.	Dialog	66	78	18.2%
5.	Ejaan yang Disempurnakan	65	69	6.2%

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I dan II. Berdasarkan hasil non tes yaitu jurnal, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak siap dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu.

PENUTUP

Proses pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam tahapan yang sama. Akan tetapi, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I. Pada siklus I, siswa diberikan pemahaman tentang menulis naskah drama, penggunaan media film bisu dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pada siklus II, guru memberikan pendalaman materi menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu terutama pada siswa yang belum memahaminya. Pada siklus II, guru memberikan penguatan pada aspek-aspek yang pada penilaian yang belum dikuasai dengan baik oleh siswa pada siklus I. Perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus II menyebabkan proses pembelajaran menulis naskah drama berlangsung dengan lancar dan mengalami peningkatan dibanding siklus I. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku siswa selama melaksanakan siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan memanfaatkan media film bisu. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai pada siswa kelas VIII SMP Negeri IV Banjarharjo yang meliputi tes siklus I dan siklus II. Hasil tes awal sebelum tindakan penelitian tindakan kelas dilakukan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya sebesar 59,56 atau dalam kategori kurang. Hasil tes pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,6 tergolong pada dalam kategori cukup,

akan tetapi penulis belum merasa puas dengan nilai rata-rata tersebut selanjutnya peneliti melanjutkan pada siklus II, dengan memperbaiki pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus I. Hasil tes pada siklus II, nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi 79 termasuk dalam kategori baik. Peningkatan perolehan nilai rata-rata kelas pada setiap siklus ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis naskah drama dengan memanfaatkan media film bisu.

Perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri IV Banjarharjo Kabupaten Brebes mengalami perubahan ke arah yang positif setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis naskah drama dengan menggunakan media film bisu. Perubahan tersebut adalah siswa yang awalnya masih cenderung pasif, bermalas-malasan dan meremehkan penjelasan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama berubah menjadi senang, aktif dan serius terhadap pembelajaran yang diberikan guru (peneliti), selain itu siswa taat dan patuh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran menulis naskah drama merupakan pembelajaran yang kurang disukai oleh siswa karena mereka selalu beranggapan bahwa menulis adalah hal yang membosankan dan menjenuhkan. Untuk itu guru hendaklah mampu memilih media pembelajaran dan bahan ajar yang tepat dan kreatif sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif

dan menyenangkan bagi siswa. (2) Media pembelajaran film bisu dapat dijadikan salah satu media pembelajaran alternatif dalam pembelajaran menulis naskah drama khususnya untuk merangsang ide siswa, dapat memotivasi siswa serta mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penerapan media film bisu telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan perubahan sikap yang positif di kelas VIII SMP Negeri IV Banjarharjo Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhr. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanudin. 1996. *Seni dan Budaya*. Jakarta: Grafindo Media Tama.
- Jabrohim, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Soeparno. 1988. *Media pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sumardjo, Jokob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.